

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Matematika merupakan ilmu dasar yang memiliki peran penting dalam memajukan daya pikir manusia. Sebagaimana yang disebutkan Shanti, dkk (2017 : 50) dalam Permendiknas RI Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan pada semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas untuk membekali peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, logis serta kemampuan bernalar.

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran matematika, saat ini sebagian sekolah di Indonesia telah menerapkan kurikulum 2013. Dimana pada kurikulum 2013 siswa dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran dan guru bertindak sebagai fasilitator. Sementara itu, keberhasilan siswa dalam belajar tidak hanya dipengaruhi oleh peran guru, namun peran pemerintah dan masyarakat juga tak kalah pentingnya. Pemerintah memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu dengan menyediakan sarana dan prasarana (gedung sekolah yang layak) serta menyediakan berbagai fasilitas pendukung yang dapat membantu siswa dalam belajar. Kemudian peran guru dalam keberhasilan belajar siswa terletak pada ketepatan guru memilih strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan peran masyarakat khususnya orang tua dalam membimbing, melatih dan memberikan motivasi pada anak di rumah juga merupakan salah satu faktor berhasilnya siswa dalam belajar.

Dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal dibutuhkan berpikir secara aktif, siswa diharapkan tidak hanya mengandalkan kemampuan berpikir (hard skill) namun juga kemampuan (soft skill) nya. Hal ini berarti proses pembelajaran yang optimal membutuhkan pemikiran yang kritis. Oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting dalam proses pembelajaran. Berpikir kritis tidak langsung dimiliki oleh setiap orang tetapi dibutuhkan banyak latihan untuk melatih kemampuan berpikir seseorang.

Akan tetapi pada kenyataannya, saat ini pembelajaran belum sepenuhnya membuat siswa maksimal dalam menggunakan kemampuan berpikir kritis, hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa mengerjakan soal-soal dengan tingkat berpikir yang tinggi (HOTS). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada guru matematika di beberapa sekolah SMP yang berada di Kabupaten Gorontalo dan Bone Bolango, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong rendah. Rendahnya minat belajar siswa pada pembelajaran matematika sulit untuk mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis. Sedangkan dalam menyelesaikan suatu permasalahan, siswa kurang terlatih dalam kegiatan menginterpretasi. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi mengakibatkan siswa kesulitan dalam menganalisis soal, oleh karena itu pemberian soal-soal matematika pada beberapa sekolah termasuk dalam tingkatan sedang.

Haeruman, dkk (2017 : 158) mengungkapkan hasil studi yang dilakukan *programme for internasional student assessment (PISA)* (2012), Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara peserta dengan skor rata-rata matematika yang dicapai hanya 375 jauh dibawah rata-rata internasional PISA yang mencapai 500.

Berdasarkan hasil PISA maka dapat diidentifikasi bahwa siswa Indonesia memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang rendah karena siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang menuntut siswa harus dapat merumuskan dan menafsirkan masalah sehingga dapat menentukan strategi yang tepat dalam memecahkan masalah.

Menurut Setyawati dalam Prayogi & Widodo (2017 : 90), menyebutkan ciri-ciri seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis, yaitu mampu menyelesaikan suatu masalah dengan tujuan tertentu, mampu menganalisis dan menggeneralisasikan ide-ide berdasarkan fakta yang ada, serta mampu menarik kesimpulan dan menyelesaikan masalah secara sistematis dengan argumen yang benar.

Siswa dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila siswa mampu menemukan konsep yang akan digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan dengan tepat. Hal tersebut didukung oleh pendapat Setyawati dalam Prayogi & Widodo (2017 : 90) yang menjelaskan apabila seseorang hanya mampu menyelesaikan masalah tanpa mengetahui alasan konsep tersebut diterapkan maka ia belum dapat dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis.

Salah satu materi matematika yang membutuhkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis adalah bangun ruang sisi datar khususnya pada pokok bahasan prisma dan limas. Tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dan kesalahan-kesalahan dalam menyelesaikan soal terkait pokok bahasan prisma dan limas. Sholihah & Afriansyah (2017 : 289) mengatakan kebanyakan siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan rumus-rumus, memahami teorema-

teorema, bahkan yang paling utama siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan dalam suatu soal matematika.

Ditengah pandemi COVID-19 hampir semua sekolah di Indonesia menerapkan pembelajaran daring, akan tetapi di awal tahun 2021 sebagian sekolah telah menerapkan pembelajaran luring namun terbatas. Dibalik kekurangan yang dirasakan selama pembelajaran daring, pembelajaran daring juga memiliki dampak positif yang dirasakan langsung oleh guru dan siswa, dimana pada pembelajaran daring guru dapat mengembangkan kreatifitas mengajarnya dengan memanfaatkan berbagai media online yang menarik dan canggih. Begitu juga dengan siswa yang dengan mudah dapat mengakses informasi melalui teknologi/internet.

Peran guru dalam keberhasilan belajar siswa terletak pada ketepatan guru dalam memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa yang berbeda-beda. Akan tetapi ditengah pandemi COVID-19 guru kesulitan dalam menemukan strategi pembelajaran yang tepat dan menarik perhatian serta motivasi siswa. Sehingga guru lebih fokus pada pemberian materi kepada siswa, bagaimana materi bisa sampai kepada siswa dan dipahami oleh siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dan dapat diterapkan pada masa pandemi COVID-19 adalah *blended learning*.

Menurut Astuti & Novita (2019 : 192) *blended learning* adalah suatu pembelajaran yang mengkolaborasikan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis komputer (online) dengan tujuan yaitu dapat mengoptimalkan interaksi antara guru dan siswa yang ada pada pembelajaran

tatap muka dan interaksi antara guru dan siswa pada pembelajaran online sehingga diperoleh hasil belajar yang di harapkan.

Penggunaan *blended learning* tersebut dikolaborasikan dengan model pembelajaran penemuan terbimbing, dengan tujuan membimbing serta melatih siswa menemukan sendiri konsep dari materi matematika sedangkan guru hanya sebagai fasilitator.

Terkait dengan masalah di atas, peneliti mencoba untuk melakukan suatu eksperimentasi pada pembelajaran matematika dengan menerapkan strategi pembelajaran yang dapat mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Blended Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kabila Pada Materi Prisma Dan Limas**”

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Rendahnya minat belajar siswa pada pembelajaran matematika menyebabkan guru kesulitan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
- b. Rendahnya kemampuan siswa dalam menginterpretasi dan menganalisis permasalahan yang diberikan
- c. Siswa belum terbiasa mengerjakan soal matematika dalam bentuk Higher Order Thinking Skill (HOTS)
- d. Siswa mengalami kesulitan dan kesalahan-kesalahan dalam menyelesaikan soal-soal prisma dan limas

- e. Guru kesulitan menemukan strategi pembelajaran yang cocok di masa pandemi covid-19

1.3. BATASAN MASALAH

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi penelitian ini pada penggunaan *blended learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi prisma dan limas di kelas VIII SMP Negeri 1 Kabila.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah diatas, yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *blended learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi prisma dan limas di kelas VIII SMP Negeri 1 Kabila ?”.

1.5 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *blended learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi prisma dan limas di kelas VIII SMP Negeri 1 Kabila.

1.6. MANFAAT PENELITIAN

- a) Bagi sekolah : agar dapat menjadi bahan referensi dan memberikan gambaran maupun masukan yang dapat digunakan pada saat proses pembelajaran matematika yang di sesuaikan dengan materi maupun situasi.
- b) Bagi siswa : dengan menggunakan *blended learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada materi prisma dan limas.

- c) Bagi peneliti : menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian serta meningkatkan kemampuan dan keahlian dalam mengajar pelajaran matematika.